

PERAN SEKOLAH MENGATASI MASALAH PERILAKU ANAK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS BUDAYA DI DESA GUNUNGSARI

Febri Dahlia, Aceng Akhmad Munanzdar Alkafi Billah, Bunga Aprilia, Lida Maulida, Naurah Nazifah

Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia

E-mail: febri_dahlia@idaqu.ac.id

ABSTRAK

Masalah perilaku siswa sekolah dasar, seperti rendahnya disiplin, konflik antar teman, dan kesulitan mengendalikan emosi, merupakan tantangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran serta pembentukan karakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah tersebut melalui penyediaan layanan bimbingan konseling yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sekolah dalam mengatasi masalah perilaku anak melalui bimbingan kelompok berbasis budaya di SDN Gunungsari, Kabupaten Tangerang, tahun 2024. Metode pelaksanaan terdiri atas tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Subjek kegiatan adalah 25 siswa kelas IV dan V yang dipilih berdasarkan hasil observasi guru kelas dan instrumen checklist perilaku. Intervensi dilakukan melalui enam sesi bimbingan kelompok menggunakan media permainan tradisional congklak serta diskusi reflektif berbasis nilai budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penurunan signifikan perilaku bermasalah, khususnya pada aspek kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, dan kontrol emosi. Guru kelas berperan sebagai fasilitator dan konselor yang mendampingi siswa selama proses berlangsung, serta memberikan penguatan nilai positif dalam interaksi sehari-hari. Kesimpulannya, bimbingan kelompok berbasis budaya efektif membantu sekolah dalam membentuk perilaku positif siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Program ini direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam layanan konseling sekolah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Perilaku Siswa, Bimbingan Kelompok, Budaya Lokal, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Behavioral problems of elementary school students, such as low discipline, conflicts between friends, and difficulty controlling emotions, are challenges that can hinder the achievement of learning objectives and character building. Schools as formal educational institutions have a strategic role in overcoming these problems through the provision of appropriate counseling guidance services. This community service activity aims to describe the role of schools in overcoming children's behavior problems through culture-based group guidance at SDN Gunungsari, Tangerang Regency, in 2024. The implementation method consists of preparation, planning, implementation, evaluation, and follow-up stages. The subjects were 25 students in grades IV and V who were selected based on the results of classroom teacher observations and behavior checklist instruments. The intervention was conducted through six group guidance sessions using the traditional game congklak and reflective discussions based on local cultural values. The results showed a significant decrease in problem behavior, especially in the aspects of discipline, cooperation skills, and emotional control. Classroom teachers acted as facilitators and counselors who accompanied students throughout the process, and provided positive value reinforcement in daily interactions. In conclusion, culture-based group guidance is effective in helping schools shape students' positive behavior while instilling local wisdom values.

Keywords: Student Behavior, Group Guidance, Local Culture, Elementary School

PENDAHULUAN

Perilaku anak di sekolah dasar merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi kualitas proses pendidikan. Perilaku bermasalah seperti kurang disiplin, melanggar aturan sekolah,

Copyright © 2025 by Authors

Published by FTK IDAQU Jakarta

This is an open-access article under the [CC BY-SA 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



konflik antar siswa, hingga tindakan bullying dapat mengganggu suasana belajar dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional siswa. Fitriana et al., (2024) menemukan bahwa fenomena *bullying* di sekolah dasar dapat menurunkan rasa aman siswa serta melemahkan iklim belajar yang sehat. Masalah perilaku anak tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pengawasan orang tua yang minim, serta lemahnya penerapan nilai-nilai moral di rumah dapat memicu perilaku negatif di sekolah. Selain itu, pergaulan di masyarakat serta paparan teknologi modern yang tidak terkontrol juga berperan signifikan (Fauzan, 2024). Apabila tidak ditangani secara tepat, perilaku bermasalah ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang merugikan masa depan siswa dan lingkungannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengatasi persoalan perilaku siswa. Tugas sekolah bukan hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan sosial siswa agar mampu berinteraksi dengan baik (Suswandari, 2021). Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling menjadi instrumen penting untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan memperbaiki perilakunya. Menurut (S. Putra, 2019) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan sikap kedisiplinan siswa secara signifikan, yang menjadi dasar terbentuknya perilaku positif.

Layanan bimbingan kelompok memiliki keunggulan karena memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif, saling berbagi pengalaman, serta memecahkan masalah bersama dalam suasana yang terstruktur. Dengan demikian, siswa belajar untuk mendengar, menghargai pendapat orang lain, dan menemukan solusi atas persoalan yang mereka hadapi. Pendekatan ini tidak hanya bermanfaat dalam memperbaiki perilaku, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain bimbingan kelompok secara umum, pendekatan berbasis budaya lokal memberikan kontribusi penting dalam mendukung efektivitas layanan konseling di sekolah (Hati & Wicaksono, 2024). Nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa lebih mudah diterima, dipahami, dan diinternalisasi. Misalnya, prinsip gotong royong yang menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia dapat dijadikan landasan untuk menumbuhkan sikap kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial siswa.

Penelitian (Creswell, 2019) membuktikan bahwa bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal melalui kegiatan seni tari mampu meningkatkan nilai-nilai karakter anak, seperti disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan yang relevan untuk membentuk perilaku positif. Integrasi nilai budaya ke dalam bimbingan kelompok menjadi strategi yang kontekstual bagi sekolah dalam membina karakter siswa. Implementasi bimbingan kelompok berbasis budaya di sekolah dasar menjadi semakin penting karena tahap perkembangan anak SD masih berada pada fase pembentukan karakter (Amelia & Ramadan, 2021). Pada fase ini, anak cenderung meniru perilaku yang sering ia lihat dan alami dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sekolah perlu mengarahkan pembentukan perilaku melalui kegiatan konseling yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan konteks budaya setempat (Mahmudah et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya sekolah dalam menangani perilaku siswa melalui bimbingan kelompok berbasis budaya di SDN Gunungsari Kabupaten Tangerang tahun 2024. Fokus penelitian ini tidak hanya untuk mengidentifikasi peran sekolah, tetapi juga untuk menganalisis efektivitas pendekatan berbasis budaya dalam membentuk karakter siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dan sesuai

dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar. Melalui penerapan bimbingan kelompok berbasis budaya, sekolah diharapkan mampu mencetak siswa yang beretika, disiplin, memiliki empati sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai luhur budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Gunungsari, Desa Gunungsari, Kabupaten Tangerang, pada semester genap tahun ajaran 2024/2024. Sasaran utama kegiatan adalah siswa kelas IV dan V yang menunjukkan perilaku bermasalah, seperti rendahnya disiplin, konflik antar teman, kesulitan mengendalikan emosi, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar. Sebanyak 25 siswa dipilih berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas. Dalam hal ini, guru kelas memegang peran penting sebagai fasilitator sekaligus konselor, karena kedekatan mereka dengan siswa memungkinkan intervensi dilakukan secara lebih personal dan efektif.

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan persiapan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk merumuskan kebutuhan, tujuan, serta jadwal program. Selanjutnya dilakukan observasi kelas dan wawancara dengan guru guna mengidentifikasi pola perilaku bermasalah yang muncul (Hamurdani et al., 2023). Berdasarkan temuan tersebut, dirancanglah program bimbingan kelompok berbasis budaya dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, dan sportivitas. Media yang digunakan dalam intervensi meliputi permainan tradisional congklak serta diskusi reflektif berbasis cerita rakyat, yang dianggap mampu memfasilitasi pembelajaran nilai karakter melalui pendekatan menyenangkan dan kontekstual (Purnasari et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam enam sesi bimbingan kelompok berdurasi 60 menit. Setiap sesi mencakup pembukaan dengan kontrak belajar, aktivitas inti berupa permainan edukatif dan diskusi, refleksi bersama mengenai nilai-nilai yang diperoleh, serta penutup dengan pemberian motivasi dan penguatan positif. Evaluasi dilakukan secara formatif, melalui observasi keterlibatan siswa selama kegiatan, dan secara sumatif, dengan membandingkan data perilaku sebelum dan sesudah program melalui checklist perilaku siswa (Rahmawati, 2024). Hasil kegiatan menunjukkan adanya penurunan signifikan perilaku bermasalah, serta peningkatan sikap kooperatif, sportivitas, dan tanggung jawab siswa. Sebagai tindak lanjut, sekolah diberikan rekomendasi agar program bimbingan kelompok berbasis budaya diintegrasikan ke dalam konseling rutin serta diterapkan secara berkelanjutan pada kelas lain dengan penyesuaian kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat di SDN Gunungsari adalah mengidentifikasi perilaku bermasalah siswa melalui observasi langsung. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data autentik dan faktual mengenai perilaku siswa dalam situasi nyata, baik di ruang kelas, saat berinteraksi dengan teman sebaya di luar kelas, maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Observasi semacam ini menekankan pentingnya melihat perilaku tidak hanya dari laporan guru atau orang tua, tetapi juga dari perilaku aktual siswa dalam konteks keseharian mereka. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat pola keterlambatan, interaksi antar siswa, kepatuhan terhadap aturan, serta reaksi siswa terhadap instruksi guru. Kegiatan observasi di SDN Gunungsari juga dilengkapi dengan instrumen pendukung seperti lembar checklist

perilaku dan catatan lapangan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih sistematis dan terukur. Instrumen ini membantu peneliti memfokuskan perhatian pada indikator-indikator spesifik, misalnya aspek kedisiplinan, kecenderungan agresif, kesulitan dalam bekerja sama, atau kecenderungan menarik diri. Dengan pendekatan ini, perilaku yang diamati dapat didokumentasikan secara rinci, termasuk frekuensi dan konteks kemunculannya. Hal ini penting agar masalah perilaku siswa tidak hanya dipahami secara subjektif, tetapi juga dapat diukur tingkat keparahannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki masalah dalam hal kedisiplinan (misalnya sering terlambat masuk kelas), rendahnya motivasi belajar, serta adanya konflik dengan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa observasi langsung di sekolah dasar mampu menangkap aspek perilaku yang tidak muncul dalam laporan formal, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi siswa (Patrisia et al., 2025). Dengan demikian, observasi langsung menjadi fondasi awal yang sangat penting dalam merancang intervensi berbasis budaya, karena masalah perilaku yang diidentifikasi benar-benar muncul dari pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah mereka.

Setelah proses observasi dilakukan, langkah berikutnya adalah analisis data perilaku siswa yang dikombinasikan dengan masukan dari guru kelas. Kolaborasi dengan guru menjadi kunci penting dalam tahap ini karena guru merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa dan memahami dinamika kelas sehari-hari. Data yang diperoleh dari observasi kemudian dipadukan dengan pengalaman guru dalam menangani siswa, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai masalah perilaku. Dengan cara ini, analisis tidak hanya didasarkan pada satu perspektif peneliti, melainkan mencakup pandangan praktis dari guru sebagai pendidik dan pengelola kelas.

Perancangan program intervensi juga memerlukan keterlibatan aktif guru kelas agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru berperan dalam memberikan informasi tambahan tentang kebiasaan siswa, faktor pemicu perilaku bermasalah, serta strategi yang selama ini sudah pernah dicoba di sekolah (Tumanggor, 2018). Kolaborasi ini memastikan bahwa program bimbingan kelompok berbasis budaya tidak hanya bersifat eksperimental, melainkan kontekstual dengan kondisi nyata siswa di SDN Gunungsari. Selain itu, keterlibatan guru memperkuat aspek keberlanjutan program. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi awal, tetapi juga sebagai mitra dalam pelaksanaan dan evaluasi intervensi. Dengan demikian, guru memperoleh pengalaman langsung tentang cara menerapkan metode konseling berbasis budaya, yang nantinya dapat diadaptasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tahap implementasi menjadi inti dari kegiatan pengabdian masyarakat di SDN Gunungsari. Program bimbingan kelompok berbasis budaya dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah perilaku melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan relevan dengan konteks lokal. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4–6 orang untuk memfasilitasi interaksi yang lebih intensif. Setiap kelompok mengikuti kegiatan permainan tradisional congklak, diskusi reflektif, serta simulasi yang mengandung nilai budaya seperti gotong royong, sportivitas, dan saling menghargai. Media permainan ini dipilih karena tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga sarat dengan nilai karakter yang dapat ditanamkan secara alami.

Guru kelas berperan sebagai fasilitator sekaligus konselor yang mendampingi jalannya kegiatan. Mereka memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif, mematuhi aturan permainan, dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman kelompok. Misalnya, saat siswa menunggu giliran bermain congklak, guru memberikan penguatan tentang pentingnya kesabaran dan disiplin. Ketika siswa mengalami kemenangan atau kekalahan, guru menekankan nilai sportivitas yang harus

dijunjung tinggi. Pendekatan semacam ini membuat siswa tidak sekadar bermain, tetapi juga belajar untuk merefleksikan sikap dan perilaku mereka.

Tahap refleksi dan diskusi kelompok merupakan bagian penting setelah siswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok berbasis budaya. Dalam sesi ini, siswa diajak untuk menceritakan pengalaman mereka selama bermain congklak dan mengikuti simulasi kelompok. Refleksi dilakukan dengan metode tanya jawab sederhana, seperti “apa yang kalian rasakan saat bermain?”, “apa kesulitan yang muncul?”, atau “nilai apa yang bisa dipelajari dari kegiatan ini?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk memancing kesadaran siswa tentang hubungan antara aktivitas permainan dengan perilaku sehari-hari, misalnya pentingnya kerja sama, kesabaran, dan sportivitas. Guru kelas berperan sebagai moderator diskusi sekaligus konselor yang menegaskan kembali nilai-nilai yang muncul dari pengalaman siswa (Ganti et al., 2025). Misalnya, ketika ada siswa yang menyadari bahwa ia terlalu terburu-buru dalam permainan sehingga sering kalah, guru menekankan bahwa sikap terburu-buru juga dapat merugikan dalam kehidupan nyata, baik saat belajar maupun saat berinteraksi dengan teman. Dengan cara ini, diskusi tidak hanya menjadi sarana curah pendapat, tetapi juga media internalisasi nilai. Dengan tahap refleksi di SDN Gunungsari terbukti menjadi jembatan penting antara pengalaman praktis dalam permainan dan pembentukan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pemantauan dilakukan setelah kegiatan bimbingan kelompok selesai untuk melihat sejauh mana perubahan perilaku siswa berlangsung di luar sesi intervensi. Guru kelas dan peneliti bekerja sama mengamati siswa dalam aktivitas sehari-hari, baik saat pembelajaran di kelas, waktu istirahat, maupun dalam kegiatan kelompok. Fokus pemantauan mencakup aspek kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Fitri et al., 2024). Hasil pengamatan menunjukkan adanya perubahan positif, misalnya siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai hadir tepat waktu, konflik antar teman berkurang, dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas meningkat. Pemantauan ini penting karena memungkinkan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program. Guru kelas memiliki peran sentral dalam proses ini, sebab mereka berinteraksi dengan siswa secara konsisten. Melalui catatan observasi harian, guru dapat mendokumentasikan perkembangan perilaku siswa dan mengidentifikasi jika ada perilaku negatif yang kembali muncul. Temuan ini kemudian didiskusikan dengan peneliti untuk menentukan langkah tindak lanjut, apakah program perlu diulang, dimodifikasi, atau diperkuat dengan pendekatan tambahan.

Dalam pelaksanaan program bimbingan kelompok berbasis budaya di SDN Gunungsari, guru kelas memegang peran strategis sebagai konselor. Kedekatan guru dengan siswa membuat proses konseling lebih natural, karena guru memahami karakter, kebiasaan, dan latar belakang siswa secara lebih mendalam dibandingkan konselor eksternal. Hal ini mempermudah guru dalam memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya, guru dapat menegur siswa yang kurang disiplin dengan pendekatan yang hangat, atau memberikan dukungan ekstra kepada siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, guru kelas juga berperan sebagai fasilitator yang memastikan kegiatan berjalan lancar. Mereka tidak hanya mendampingi permainan tradisional seperti congklak, tetapi juga menekankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, seperti sportivitas, kerja sama, dan kesabaran. Dengan peran ganda ini, guru berfungsi sebagai model sekaligus pembimbing, sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif secara langsung. Guru kelas yang berperan sebagai konselor mampu meningkatkan efektivitas layanan konseling di sekolah dasar, karena siswa merasa lebih dekat dan nyaman saat berbagi pengalaman dengan guru yang mereka kenal (Alwina, 2023).

Implementasi bimbingan kelompok berbasis budaya di SDN Gunungsari memberikan pengaruh signifikan terhadap iklim sekolah. Iklim sekolah yang dimaksud mencakup suasana belajar, hubungan antar siswa, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Sebelum intervensi, perilaku bermasalah seperti konflik antar siswa, kurang disiplin, dan sikap individualistik cukup sering terjadi sehingga mengganggu proses pembelajaran. Setelah pelaksanaan program, tercipta suasana yang lebih kondusif, ditandai dengan meningkatnya kerja sama, kepedulian antar siswa, serta menurunnya insiden perilaku negatif. Perubahan positif ini muncul karena bimbingan kelompok berbasis budaya menekankan kebersamaan, sportivitas, dan toleransi (Pabbajah et al., 2022). Melalui permainan congklak dan diskusi reflektif siswa belajar menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, dan mematuhi aturan bersama. Sementara guru kelas memperkuat iklim sekolah dengan konsisten menguatkan perilaku positif yang muncul yang selanjutnya, konseling budaya mampu meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap sekolah dan mempererat solidaritas antar teman sebaya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif yang tidak hanya menurunkan perilaku bermasalah tetapi juga mendorong partisipasi belajar aktif, memperkuat iklim sekolah, dan mendukung pencapaian akademik siswa. Tahap evaluasi merupakan komponen penting untuk menilai efektivitas program bimbingan kelompok berbasis budaya di SDN Gunungsari. Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung dan secara sumatif setelah program selesai. Evaluasi formatif bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul, misalnya siswa yang kurang aktif atau masih menunjukkan perilaku negatif, sehingga guru dan peneliti dapat segera melakukan penyesuaian strategi. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan dengan membandingkan kondisi perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi, menggunakan instrumen observasi serta catatan perilaku harian guru kelas.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa aspek perilaku siswa, antara lain meningkatnya kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta penurunan tingkat konflik antar siswa. Guru kelas melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan kebiasaan positif, seperti saling membantu dalam tugas kelompok, lebih sabar saat menunggu giliran, dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat. Hal ini memperkuat temuan penelitian oleh Widiastuti dan Prasetyo (2022), yang menegaskan bahwa program bimbingan berbasis budaya efektif meningkatkan perilaku prososial siswa sekolah dasar. Sebagai tindak lanjut, sekolah berencana untuk menjadikan program ini sebagai agenda rutin dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun layanan bimbingan konseling. Guru kelas juga diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran sehari-hari agar hasil intervensi dapat berkelanjutan. Pentingnya kesinambungan program konseling berbasis budaya, karena nilai-nilai yang diperoleh siswa perlu dipraktikkan secara konsisten agar benar-benar terinternalisasi dalam perilaku. Dengan langkah tindak lanjut ini, program di SDN Gunungsari tidak hanya memberikan hasil jangka pendek, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter siswa yang tangguh, disiplin, dan berbudaya.

Program bimbingan kelompok berbasis budaya di SDN Gunungsari memiliki implikasi luas, tidak hanya bagi dunia pendidikan tetapi juga masyarakat sekitar. Dari sisi pendidikan, program ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai budaya lokal ke dalam layanan konseling dapat menjadi strategi efektif untuk mengatasi masalah perilaku siswa. Guru kelas yang berperan sebagai konselor sekaligus fasilitator membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi pusat pembentukan karakter yang lebih komprehensif, bukan hanya tempat transfer pengetahuan. Pendekatan konseling berbasis budaya dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan di sekolah dasar.

Di sisi lain, implikasi program juga terasa bagi masyarakat. Dengan mengajarkan siswa untuk menjunjung nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, sportivitas, dan tanggung jawab, sekolah turut membekali generasi muda dengan keterampilan sosial yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut, jika diterapkan secara konsisten, akan memperkuat kohesi sosial dan menjaga warisan budaya lokal tetap hidup. Penelitian oleh Sari dan Putra (2024) menegaskan bahwa sekolah yang mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter anak. Dengan demikian, program bimbingan kelompok berbasis budaya bukan hanya menjawab tantangan perilaku di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter generasi muda yang berakar pada nilai budaya. Implikasi ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan perilaku positif siswa.



Gambar 2. *Bimbingan Kelompok Siswa Dalam Permainan Congklak*

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian di SDN Gunungsari Kabupaten Tangerang tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa program bimbingan kelompok berbasis budaya terbukti efektif dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan sosial dan emosional, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, sportivitas, dan tanggung jawab. Hasil intervensi menunjukkan adanya penurunan signifikan perilaku bermasalah, mulai dari kedisiplinan hingga hubungan antar siswa. Hal ini memperkuat bukti bahwa integrasi budaya dalam layanan konseling dapat menjadi alternatif strategis untuk memperbaiki iklim belajar. Selain itu, peran guru kelas sebagai konselor sekaligus fasilitator menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kedekatan guru dengan siswa memungkinkan identifikasi masalah lebih dini serta pendekatan yang lebih personal dalam penyelesaian. pentingnya peran guru kelas dalam memberikan layanan konseling berbasis kontekstual untuk mendorong perilaku positif siswa. Dengan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, program ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan model bimbingan berkelanjutan.



Gambar 2. *Sharing Hasil Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya*

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa bimbingan kelompok berbasis budaya dapat diadaptasi sebagai model intervensi perilaku di sekolah dasar. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai pusat pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus berakar pada kearifan lokal (Putra, 2023). Dengan kolaborasi guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, program serupa berpotensi untuk direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari strategi pendidikan berkarakter nasional. Berikut hasil analisa masalah perilaku siswa di lokasi pengabdian kepada masyarakat tergambar pada tabel berikut;

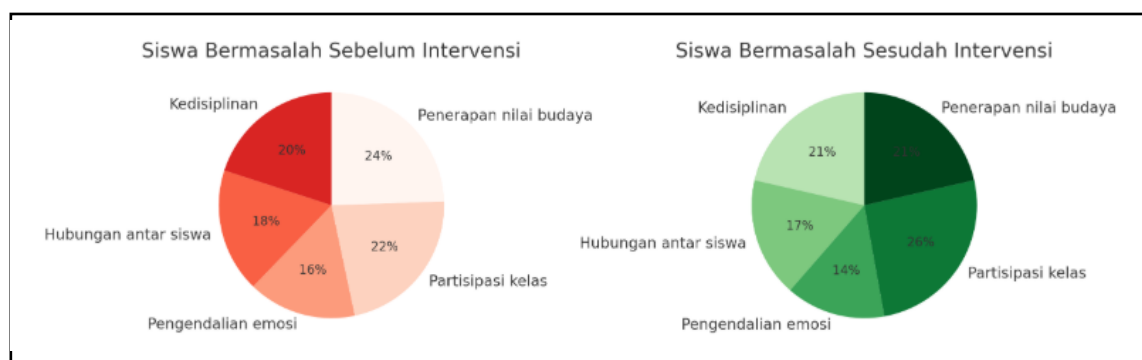
Aspek Perilaku	Jumlah Siswa Bermasalah Sebelum (%)	Jumlah Siswa Bermasalah Sesudah (%)	Keterangan Perubahan
Kedisiplinan	45%	15%	Mayoritas siswa mulai hadir tepat waktu dan mematuhi aturan kelas
Hubungan antar siswa	40%	12%	Konflik antar teman berkurang, meningkat kerja sama dalam kelompok
Pengendalian emosi	35%	10%	Siswa lebih sabar, mampu mengendalikan marah, dan menghargai pendapat
Partisipasi kelas	50%	18%	Siswa lebih aktif, berani menyampaikan pendapat, dan percaya diri meningkat
Penerapan nilai budaya	55%	15%	Siswa mulai mempraktikkan gotong royong, saling menghormati, dan empati

Tabel 1. *Perubahan Perilaku Siswa Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya*

Pada tabel tersebut menunjukkan adanya penurunan signifikan jumlah siswa dengan perilaku bermasalah setelah pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis budaya. Sebelum intervensi, sekitar 45% siswa masih menunjukkan masalah kedisiplinan, namun angka tersebut turun menjadi 15% setelah mengikuti kegiatan. Pada aspek hubungan antar siswa, konflik dan ejekan yang semula dialami 40% siswa menurun drastis menjadi 12%.

Perubahan yang cukup menonjol terlihat pada aspek partisipasi kelas dan penerapan nilai budaya. Awalnya, 50% siswa enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, namun setelah intervensi jumlah tersebut turun menjadi 18%. Hal yang sama terjadi pada penerapan nilai budaya, dari 55% siswa yang kurang memahami konsep gotong royong dan kebersamaan, berkurang hingga tinggal 15% saja.

Hasil ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis budaya tidak hanya efektif dalam menangani perilaku bermasalah, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku positif dalam lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa konseling kelompok berbasis budaya dapat meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, dan karakter siswa (Syamsuddin, 2019).



Tabel 2. *Diagram Lingkaran Perbandingan Proporsi Siswa Dengan Perilaku Bermasalah Sebelum Dan Sesudah Bimbingan Kelompok*

Diagram lingkaran memperlihatkan perubahan signifikan pada proporsi siswa yang mengalami masalah perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa masih menunjukkan kecenderungan perilaku negatif, terutama pada aspek penerapan nilai budaya (55%), partisipasi kelas (50%), serta kedisiplinan (45%). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memerlukan pendekatan pembinaan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan konteks budaya sekolah. Setelah pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis budaya, terjadi penurunan yang cukup drastis pada seluruh aspek perilaku. Proporsi siswa yang masih mengalami masalah kedisiplinan menurun menjadi 15%, hubungan antar siswa hanya tersisa 12%, dan pengendalian emosi turun hingga 10%. Bahkan, pada aspek partisipasi kelas dan penerapan nilai budaya, penurunan mencapai lebih dari separuh dari kondisi awal. Hal ini membuktikan efektivitas intervensi berbasis kelompok dan budaya dalam mendorong perilaku positif siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sari & Relawaty, (2025) yang menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam layanan konseling mampu meningkatkan kedisiplinan, kerja sama, dan empati siswa. Dengan demikian, visualisasi data dalam diagram lingkaran memperkuat hasil kuantitatif yang telah ditampilkan dalam tabel, sekaligus memberikan bukti visual bahwa bimbingan kelompok berbasis budaya dapat menjadi alternatif strategis untuk menangani masalah perilaku siswa di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran strategis sebagai konselor dalam membantu siswa mengatasi perilaku bermasalah melalui bimbingan kelompok berbasis budaya. Sebagai figur yang paling dekat dengan siswa di sekolah dasar, guru kelas bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi pendamping emosional dan sosial siswa. Dengan memanfaatkan bimbingan kelompok, guru dapat membangun interaksi yang lebih terbuka sehingga siswa merasa dihargai, didengar, dan dibimbing menuju perilaku yang lebih positif. Selain itu, guru kelas berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kegiatan bimbingan. Nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati dapat dimasukkan dalam aktivitas kelas seperti diskusi, permainan edukatif, maupun kerja kelompok. Integrasi nilai budaya ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena bersumber dari pengalaman nyata yang dekat dengan lingkungan mereka. Dengan cara ini, guru kelas tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan karakter yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Lebih jauh, guru kelas sebagai konselor berfungsi sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua dalam pembinaan perilaku siswa.

Implementasi bimbingan kelompok berbasis budaya melibatkan tahapan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif, serta evaluasi dan pemantauan untuk memastikan keberhasilan program. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa sekaligus melestarikan budaya tradisional. Sekolah sebaiknya mengintegrasikan program pendekatan melalui bimbingan kelompok berbasis budaya dalam kegiatan belajar mengajar serta memberikan pelatihan bagi guru tentang implementasi metode yang sesuai dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memilih pendekatan budaya yang sesuai. Kemudian, guru juga perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap perubahan perilaku siswa setelah mengikuti program bimbingan. Orang tua diharapkan mendukung upaya sekolah dengan memperkuat nilai-nilai budaya yang sama di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan dampak yang konsisten dalam perubahan perilaku anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami kelompok 04 mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan program kegiatan Pengabdian Kuliah Kerja Nyata yang merupakan bentuk pengabdian terbaik kami kepada masyarakat, serta atas segala kemudahan yang diberikan sehingga penyusunan laporan ini dapat berjalan dengan lancar. Puji syukur juga kami panjatkan kepada Rasulullah SAW. Laporan ini merupakan pertanggung jawaban kelompok kami atas pelaksanaan pengabdian KKN yang telah dilaksanakan dengan berlokasi di Desa Kayu Bangkok, Kecamatan Sepatan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten selama kurang lebih satu bulan lamanya, sejak tanggal 18 November sampai dengan 19 Desember 2024.

Kami menyadari bahwa pelaksanaan dan keberhasilan program yang kami jalankan bukan semata-mata merupakan prestasi satu orang, satu kelompok, dan untuk itu kami sangat berterima kasih kepada Yth.: 1) Bpk. Dr. Muhammad Anwar Sani, S.Sos.I., M.E. selaku Rektor Institut Doorul Quran Jakarta, 2) Bpk. Muhammad Fauzan Muttaqin, M.Pd. selaku Ketua LPPM Institut Daarul Qur'an Jakarta, 3) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kelompok IV, 4) Bpk. Kepala Desa Gunungsari, beserta seluruh perangkat desa yang telah membantu memperlancar program-program KKN kami, 5) Tokoh-tokoh masyarakat dan seluruh warga Desa Gunungsari yang telah

bersedia menerima dan membantu kami selama melaksanakan program KKN, 6) Peserta didik SDN Gunungsari tersayang yang selalu berpartisipasi dengan antusias dalam setiap program kegiatan Pengabdian, dan 7) Rekan-rekan sejawat di kelompok yang senantiasa terus-menerus memberikan dukungan dan bekerja sama dalam melaksanakan setiap program pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwina, S. (2023). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.55263/sintaksis.v5i1.423>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5546–5555. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1583>
- Creswell, J. W. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Consilia: Jurnal Ilmiah BK*, 2(3), 189–197.
- Fauzan, M. (2025). Aktivitas Pergaulan Melalui Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Karakter Religius Anak Nelayan SDN 23 Toli-Toli Kecamatan Baolan Kabupaten Toli-Toli. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 238–251. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i3.189>
- Fitri, M., Daheri, M., Warlizasusi, J., & Sumarto, S. (2024). Monitoring Peran Guru Piket dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(2), 34–38. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.302>
- Fitriana, A. D., Zulihi, Viratama, I. P., Jauhari, S. Al, & Efendi, D. (2024). Fenomena Bullying Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Kotaraja Kota Jayapura. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39072–39077. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19629/14186>
- Ganti, N., Dinnia, A. N., Rahmawati, A., & Irma, A. (2025). Ekplorasi Nilai Kepribadian Guru Berdasarkan Tingkat Pengalaman. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3), 1427–1438. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/793/499>
- Hamurdani, Yanuarti, L., Solihatussajida, Basri, M. H., & Maryani, N. (2023). Evaluasi Membelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sukabumi Learning Evaluation At Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sukabumi. *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1), 11–19. <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/8180/3626>
- Hati, G. A. P., & Wicaksono, D. F. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Kultural Melalui Layanan BK yang Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4(1), 311–318. <https://doi.org/10.29407/bfjx2k90>
- Mahmudah, U., Ulwiyah, S., Fatimah, S., & Hamid, A. (2021). Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 109–118. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51598>
- Pabbajah, M., Murtiningsih, & Budiono, N. R. (2022). Layanan Konseling Kelompok Berbasis Permainan dalam Pembentukan Sikap Toleransi. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2(2), 68–74. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v2i2.96>
- Patrisia, S., Dhoris, M., Monica, S., & Putri, T. E. (2025). Implementasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Permasalahan Sosial pada Siswa Implementation of Guidance And Counseling Programs in Handling Social Problems Among Students. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(2), 216–227. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i2.4232>

- Purnasari, T. D., Wakhyudin, H., Nikmah, U., & Farichah, R. N. (2024). Penguatan Literasi Budaya melalui Permainan Tradisional Congklak bagi Kelas 4 SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29442–29449. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17622/12779>
- Putra, K. S. (2023). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 12(2), 287–299. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/25448/10488>
- Putra, S. (2019). EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KEDISIPLINAN SISWA. *Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 493–500. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i1.273>
- Rahmawati, Y. P. (2025). Jurnal Kajian Pendidikan Sains. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 39–47. <https://journalpedia.com/1/index.php/jkp>
- Sari, S. D., & Relawaty, D. R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Siswa. In G. S. Gumilang (Ed.), *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* (Vol. 4, Issue 1, pp. 353–361). Prodi. Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri. <https://doi.org/10.29407/qp61ye87>
- Suswandari, M. (2021). Implementasi Budaya Akademik Bagi Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.176>
- Syamsuddin, J. (2019). Model Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMA Pembangunan Kota Bengkulu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 36. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v4i2.966>
- Tumanggor, R. O. (2018). Pengelolaan Perilaku Siswa Oleh Guru Di Sekolah Tunas. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 146–152. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i1.1890>